



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **STRATEGI GURU IPS DALAM MENGURANGI DAMPAK ETNOSENTRISME MELALUI PERILAKU PROSOSIAL (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 5 DUAMPANUA)**

Nur Afni<sup>1)</sup>, Hasmiah Herawaty<sup>2)</sup>, Fuad Guntara<sup>3)</sup>, Abd.Rahman K<sup>4)</sup>, Zurahmah<sup>5)</sup>

1) *Institut Agama Islam Negeri, Parepare, Indonesia*  
E-mail: [afnurafni20@gamil.com](mailto:afnurafni20@gamil.com)

2) *Institut Agama Islam Negeri, Parepare, Indonesia*  
E-mail: [hasmiahherawati@iainpare.ac.id](mailto:hasmiahherawati@iainpare.ac.id)

3) *Institut Agama Islam Negeri, Parepare, Indonesia*  
E-mail: [fuadguntara@iainpare.ac.id](mailto:fuadguntara@iainpare.ac.id)

4) *Institut Agama Islam Negeri, Parepare, Indonesia*  
E-mail: [abd.rahmank@iainpare.ac.id](mailto:abd.rahmank@iainpare.ac.id)

5) *Institut Agama Islam Negeri, Parepare, Indonesia*  
E-mail: [zrahmah@iainpare.ac.id](mailto:zrahmah@iainpare.ac.id)

**Abstract.** This study aims to analyze social studies teachers' strategies in developing students' prosocial behavior through strengthening tolerance to minimize ethnocentrism in a multiethnic school context. This research employed a qualitative approach with a case study design conducted at SMP Negeri 5 Duampanua. The participants consisted of the principal, social studies teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis with triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the main strategies implemented by teachers include interactive learning and a humanistic approach that promote inclusive interaction, empathy, and cross-ethnic collaboration. The implementation of tolerance is reflected in habituation to respect differences, teacher role modeling, dialogical conflict resolution, and the integration of local cultural values. However, several challenges remain, including ethnic stereotypes, environmental influences, and students' limited social awareness. The novelty of this study lies in the integration of interactive and humanistic social studies learning strategies within a multiethnic school setting as a practical approach to reducing ethnocentrism. These findings highlight the important role of teachers as facilitators and social models in fostering inclusive and tolerant learning environments.

**Keywords:** Social Studies Teacher Strategies, Impact of Ethnocentrism, Prosocial Behavior, Social Studies Learning

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial melalui penguatan sikap toleransi untuk meminimalisasi etnosentrisme pada konteks sekolah multietnis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SMP Negeri 5 Duampanua. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru IPS, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru adalah pembelajaran interaktif dan pendekatan humanistik yang mendorong interaksi inklusif, empati, dan kerja sama lintas etnis. Penerapan toleransi diwujudkan melalui pembiasaan menghargai perbedaan, keteladanan guru, penyelesaian konflik secara dialogis, serta integrasi nilai kearifan lokal. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi hambatan berupa stereotip etnis, pengaruh lingkungan, dan rendahnya kesadaran sosial siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi pembelajaran IPS berbasis

interaksi sosial dan pendekatan humanistik dalam konteks sekolah multietnis sebagai upaya konkret meminimalisasi etnosentrisme. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan model sosial dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Strategi Guru IPS, Dampak Etnosentrisme, Perilaku Prososial, Pembelajaran IPS

## **Pendahuluan**

Fenomena etnosentrisme masih menjadi persoalan dalam masyarakat multikultural, termasuk di lingkungan pendidikan. Etnosentrisme merupakan kecenderungan individu atau kelompok memandang budaya sendiri sebagai standar kebenaran dan lebih unggul dibandingkan budaya lain, yang dapat memunculkan stereotip, prasangka, serta hambatan dalam interaksi sosial (Yulvika, Rivaie, and Rustiyarso 2014b). Dalam konteks sekolah, kondisi ini berpotensi menghambat kohesi sosial siswa, menurunkan efektivitas pembelajaran kolaboratif, serta melemahkan pembentukan karakter toleran (Widiastini and Agetania 2024a).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 5 Duampanua yang berada di wilayah perbatasan dua komunitas etnis, yaitu Pattinjo dan Bugis. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan siswa berinteraksi berdasarkan kesamaan etnis, penggunaan bahasa daerah dalam kelompok tertentu, serta munculnya stereotip terhadap kelompok lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa identitas budaya masih menjadi penanda sosial yang berpotensi menciptakan jarak sosial antar siswa.

Situasi tersebut berdampak pada rendahnya penghargaan terhadap keberagaman, yang terlihat dari terbatasnya interaksi lintas etnis serta munculnya perilaku kurang inklusif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat perilaku prososial siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter (Sa'diyah, Mustakimah, and Mubin 2025).

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia 2003). Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar siswa (Sukardi et al., 2025; Fauzi, 2025).

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku prososial siswa karena karakteristik mata pelajaran IPS yang mengkaji kehidupan sosial dan keberagaman budaya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai toleransi melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif (Setyowati and Fimansyah 2018). Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, pembelajaran kolaboratif, serta pengelompokan siswa secara heterogen (Yulianti, Haifaturrahmah, and Rezkillah 2026).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural, toleransi, dan perilaku prososial telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membahas strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial melalui sikap toleransi untuk meminimalisasi dampak etnosentrisme pada konteks sekolah multietnis masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa melalui sikap

toleransi sebagai upaya meminimalisasi dampak etnosentrisme di SMP Negeri 5 Duampanua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi tersebut dalam konteks pembelajaran IPS.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung di lapangan. Studi kasus dipilih untuk menggali secara kontekstual praktik strategi guru IPS dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui sikap toleransi pada lingkungan sekolah tertentu. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah memahami proses, makna, serta pengalaman sosial yang muncul secara alami dalam konteks pembelajaran (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada tanggal 17 Oktober hingga 20 November yang mencakup tahap pengumpulan data hingga analisis awal.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru IPS, dan 3 siswa. Jumlah informan tersebut dianggap memadai dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan (data saturation), di mana informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) guru IPS yang aktif mengajar, (2) siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPS, serta (3) pihak sekolah yang memahami kondisi sosial peserta didik (Sugiyono 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, dinamika interaksi siswa, serta penerapan strategi guru di kelas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru IPS, dan siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan dalam membangun sikap toleransi. Sementara itu, dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai pengumpul data sekaligus analis yang melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian (Moleong 2017). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu Tahap pra-lapangan, meliputi pengurusan izin penelitian, studi pendahuluan, dan penyusunan instrumen; Tahap pengumpulan data di lapangan, berupa observasi pembelajaran IPS, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumentasi; Tahap analisis data, yang dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data melalui proses coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara dan observasi; (2) pengelompokan kode ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna; dan (3) penarikan tema-tema utama yang menggambarkan strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial dan sikap toleransi. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi data yang mendalam dan terstruktur. Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Penelitian ini juga menerapkan teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan,

peningkatan ketekunan dalam pengamatan, serta penggunaan bahan referensi yang relevan untuk memperkuat validitas data (Carter et al. 2014).

## **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Duampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki latar sosial multietnis yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya yaitu observasi dan wawancara, adapun informan dalam penelitian ini dilakukan kepada 6 informan yang terdiri dari kepala sekolah, 1 orang Guru IPS dan 4 orang siswa. Berikut hasil penelitian yang dilakukan:

### **A. Strategi yang diterapkan guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa melalui sikap toleransi untuk meminimalisasi munculnya sikap etnosentrisme di SMP Negeri 5 Duampanua**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru IPS menerapkan strategi pembelajaran yang menempatkan toleransi sebagai dimensi utama dalam pengembangan perilaku prososial siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran interaktif dan pendekatan humanistik yang berorientasi pada hubungan sosial yang setara, empatik, dan inklusif.

#### **1. Strategi pembelajaran interaktif**

Strategi ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus yang berkaitan dengan isu keberagaman sosial. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk bertukar pendapat, menghargai perbedaan, serta membangun interaksi yang setara antarsesama. Dalam wawancara, guru IPS menyampaikan bahwa penyusunan kelompok dilakukan secara acak agar siswa tidak hanya berinteraksi dengan kelompok yang sama, tetapi juga dapat bekerja sama dengan latar belakang yang berbeda, "*Saya sengaja membagi kelompok secara acak supaya siswa bisa belajar dengan teman yang berbeda-beda*" (Guru IPS).

Hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa strategi tersebut berdampak positif terhadap hubungan sosial antarsiswa, di mana siswa mampu menyatukan pendapat, memahami perbedaan, serta membangun rasa kebersamaan, sebagaimana diungkapkan salah satu siswa bahwa "*kalau kerja kelompok campur, kami jadi lebih saling mengenal dan menghargai pendapat teman*" (Siswa). Dengan demikian, strategi interaktif yang diterapkan guru IPS berperan dalam memperkuat komunikasi sosial, empati, dan saling menghargai antar siswa sebagai upaya mengurangi potensi sikap etnosentrisme.

#### **2. Pendekatan humanistik**

Pendekatan humanistik difokuskan pada pembentukan karakter siswa dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan kemanusiaan. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, demokratis, dan bebas diskriminasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran karena adanya perlakuan yang adil dan sikap terbuka dari guru, sebagaimana diungkapkan siswa bahwa "*guru tidak pernah membeda-bedakan kami, jadi kami merasa bebas berbicara*" (Siswa).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memperkuat internalisasi toleransi sebagai bagian dari perilaku prososial, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk membangun hubungan sosial yang inklusif. Pendekatan humanistik difokuskan pada pembentukan karakter siswa dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan kemanusiaan. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, demokratis, dan bebas diskriminasi.

## **B. Bentuk penerapan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS yang dapat mendorong perkembangan perilaku prososial sekaligus menekan kecenderungan etnosentrisme siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 5 Duampanua menerapkan sikap toleransi tidak sebagai nilai yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan perilaku prososial siswa. Penerapan tersebut dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi kearifan lokal, pembentukan identitas kebersamaan, dan pembiasaan norma sosial.

### **1. Memberikan Keteladanan Perilaku Prososial**

Guru IPS berupaya menanamkan sikap toleransi melalui contoh perilaku nyata dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan konsep secara verbal, tetapi juga menunjukkan tindakan langsung saat berinteraksi dengan siswa. Seorang guru menyampaikan bahwa "*siswa lebih mudah meniru sikap, jadi saya harus memberi contoh bagaimana menghargai perbedaan*" (Guru IPS). Selain itu, siswa juga merasakan dampak dari keteladanan tersebut, di mana mereka cenderung meniru perilaku positif guru dalam berinteraksi dengan teman, seperti yang diungkapkan siswa bahwa "*kalau guru sudah memberi contoh, kami juga ikut bersikap baik ke teman*" (Siswa).

Selain itu, guru memanfaatkan nilai kearifan lokal seperti *mappatabe* sebagai wujud nyata penghormatan terhadap orang lain. Pembiasaan untuk selalu *mappatabe* ketika memasuki kelas menjadi praktik langsung yang menanamkan sikap sopan dan menghargai. Siswa juga merasakan bahwa budaya tersebut menjadikan lingkungan belajar lebih menghargai dan menerima perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru melalui tindakan dan budaya lokal efektif dalam menumbuhkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku prososial sebagai fondasi pencegahan etnosentrisme.

### **2. Membentuk Identitas Superordinate sebagai Warga Sekolah dan Bangsa**

Guru IPS membangun kesadaran siswa bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok sosial yang lebih luas, bukan hanya kelompok etnis atau budaya tertentu. Hal ini ditegaskan oleh guru dalam wawancara bahwa "*saya selalu sampaikan kita ini satu keluarga di sekolah, buka dibedakan suku atau daerah*" (Guru IPS). Sehingga siswa merasa memiliki identitas bersama sebagai warga sekolah dan bangsa.

### **3. Menjadikan norma prososial sebagai tanggung jawab sosial**

Guru IPS menekankan bahwa norma sosial bukan hanya pengetahuan, tetapi tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menolong, gotong royong, dan empati dalam aktivitas kelas. Guru memberikan penilaian berbasis kerja sama kelompok, bukan hanya hasil akademik, sehingga siswa memahami pentingnya kontribusi setiap anggota. Siswa yang cenderung pasif diberikan peran sederhana terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan diri dan rasa dihargai.

Selain itu, guru memberikan contoh konkret seperti menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab bersama, serta mendorong siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa menyatakan bahwa perilaku saling menolong memunculkan rasa peduli dan mempererat hubungan sosial sehingga lebih menyadari pentingnya menghargai orang lain dalam keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan norma prososial mampu memperkuat interaksi positif antar siswa dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung sikap toleran.

### **C. Hambatan yang dihadapi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa melalui sikap toleransi sebagai upaya mengurangi dampak etnosentrisme di SMP Negeri 5 Duampanua**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Duampanua, ditemukan sejumlah hambatan yang dihadapi guru IPS dalam upaya mengembangkan perilaku prososial siswa melalui sikap toleransi sebagai usaha mengurangi dampak etnosentrisme. Hambatan tersebut bersumber dari faktor internal siswa, lingkungan sosial, serta keterbatasan sistem pembelajaran.

#### **1. Perbedaan budaya siswa**

Keberagaman budaya siswa merupakan kekayaan sosial, namun juga dapat menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial di kelas. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya komunikasi kerap memunculkan kesalahpahaman. Guru menyampaikan bahwa perbedaan tersebut dapat menyebabkan siswa sulit beradaptasi, meskipun pembelajaran IPS turut hadir untuk meluruskan dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Kepala sekolah dan siswa juga mengungkapkan adanya gesekan kecil akibat logat atau kebiasaan berbeda, namun kondisi tersebut dapat diatasi melalui mediasi guru dan pembiasaan interaksi positif.

#### **2. Stereotip dan prasangka etnis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip masih muncul dalam bentuk candaan yang menyinggung identitas etnis tertentu. Guru IPS menyampaikan bahwa kondisi tersebut masih ditemukan meskipun tidak dominan, "*kadang ada candaan soal logat atau suku, tapi langsung saya igatkan supaya tidak berlebihan*" (Guru IPS), sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi melalui pendekatan.

#### **3. Kurangnya dukungan lingkungan**

Nilai toleransi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diperkuat oleh lingkungan luar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "*sekolah sudah berupaya menanamka sikap siswa*" (Kepala Sekolah).

#### **4. Rendahnya kesadaran siswa**

Rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap toleransi dan perilaku prososial masih menjadi hambatan yang terlihat dari kecenderungan berinteraksi dalam kelompok tertentu. Hal ini dingkapkan oleh siswa bahwa "*kadang masih ada teman yang pilih-pilih teman, tapi sekarang sudah mulai berkurang*" (Siswa), menunjukkan adanya perubahan meskipun belum sepenuhnya optimal.

#### **5. Faktor psikologis dan emosional**

Kondisi emosional siswa yang belum stabil, seperti mudah tersinggung, pemalu, atau sulit menyelesaikan konflik, menjadi hambatan dalam pengembangan sikap

toleransi. Guru menerapkan pendekatan dialogis untuk membantu siswa memahami perbedaan pendapat tanpa memperbesar konflik. Lingkungan kelas yang suportif turut berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial siswa.

## **6. Keterbatasan sarana dan prasarana**

Media pembelajaran seperti LCD, akses internet, dan fasilitas teknologi masih terbatas. Kondisi ini membuat guru sulit menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mengenai keberagaman sosial budaya. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang ada melalui media sederhana serta koordinasi dengan komite sekolah untuk pemenuhan fasilitas pembelajaran.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial melalui sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran interaktif dan pendekatan humanistik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih inklusif. Pembelajaran interaktif melalui diskusi kelompok dan kerja sama lintas etnis memberikan ruang bagi siswa untuk saling memahami perbedaan serta membangun empati. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial dan sikap saling menghargai antar individu dalam konteks multikultural (Nugraha, Sunaryo, and Suryadi 2021). Serta didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan empati dan kohesi sosial siswa (Gillies 2016)

Pendekatan humanistik yang diterapkan guru juga terbukti memperkuat internalisasi nilai toleransi. Lingkungan belajar yang hangat, adil dan bebas diskriminasi mendorong siswa untuk merasa aman dalam berinteraksi sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang berorientasi pada aspek emosional dan kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial siswa (Malti and Dys 2018). Dengan demikian, strategi guru tidak berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai sosial.

Selain itu keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan perilaku prososial. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan memberikan contoh konkret yang mudah ditiru oleh siswa. hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap signifikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang positif berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial (Watzel 2015). Dengan demikian, peran guru sebagai model sosial menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku siswa (Sari and Sutarto 2024).

Pembentukan identitas superordinate sebagai warga sekolah dan bangsa juga terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan etnosentrisme. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar, kecenderungan untuk mengelompok berdasarkan identitas etnis menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa identitas bersama dalam memperkuat kohesi kelompok dan mengurangi konflik antarkelompok. Selain itu, penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas bersama mampu menurunkan prasangka dan meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok multikultural (Verkuyten 2018).

Disisi lain, penerapan norma prososial sebagai tanggung jawab sosial melalui pembiasaan sikap tolong menolong dan kerja sama menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat dibentuk melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa nilai sosial tidak cukup diajarkan secara konseptual, perlu diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wuryandani et al. 2014). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial siswa (L and A 2015).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan strategi tersebut, seperti perbedaan budaya siswa, stereotip etnis, kurangnya dukungan lingkungan, serta rendahnya kesadaran siswa. Hambatan ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa faktor lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan sikap toleransi dan interaksi sosial siswa (OECD 2021). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru IPS yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif, pendekatan humanistik, keteladanan, serta pembentukan identitas bersama mampu mengembangkan perilaku prososial siswa sekaligus meminimalisasi dampak etnosentrisme. Hasil ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa melalui penguatan sikap toleransi efektif dalam meminimalisasi kecenderungan etnosentrisme di lingkungan sekolah. Strategi yang menekankan pembelajaran interaktif dan pendekatan humanistik berkontribusi dalam membentuk interaksi sosial yang lebih inklusif serta meningkatkan sikap empati, kerja sama, dan saling menghargai antar siswa.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa guru IPS perlu mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif, pengelompokan heterogen, serta keteladanan sikap dalam proses pembelajaran sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai toleransi dan perilaku prososial. Selain itu, sekolah perlu mendukung melalui kebijakan dan budaya sekolah yang mendorong interaksi lintas budaya secara positif.

Penelitian ini merekomendasikan agar penguatan nilai toleransi tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada berbagai konteks sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan perilaku prososial dalam masyarakat multikultural.

## **Daftar Pustaka**

- Amalia, Arsyi Rizqia, Asep Supena, and Totok Bintoro. 2025. "The Role of Teachers in Developing Students' Socially Caring Character in Inclusive Education in Elementary Schools." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 13(1), 142–53. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v13i1.38294>.
- Carter, N., D. Bryant Lukosius, A. DiCenso, J. Blythe, and A. J. Neville. 2014. "The Use of Triangulation in Qualitative Research." *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–47. doi: <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>.

- Creswell, John W., and John David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fauzi, Ahmad. 2025. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Siswa Di Sekolah Menengah." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1):144–55. doi: <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1373>.
- Gillies, Robyn M. 2016. "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. doi: <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.
- Indonesia, Republik. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- L, Eisenberg N. Spinrad T., and Knafo Noam A. 2015. "Prosocial Development." *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Socioemotional Processes*, 7, 610–56. doi: <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>.
- Malti, Tina, and Sebastian P. Dys. 2018. "From Being Nice to Being Kind: Development of Prosocial Behaviors." *Current Opinion in Psychology*, 20, 45–49. doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.036>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Nugraha, Agus, Yaya Sunaryo, and Dadan Suryadi. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Mimbar Sekolah Dasar*, 8(2), 230–242. doi: <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v8i2.34154>.
- OECD. 2021. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*. Paris: OECD Publishing.
- Sa'diyah, Putri Anairotus, Mustakimah, and Nurul Mubin. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Untuk Mewujudkan Budaya Toleran Di Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1), 351–58. doi: <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6118>.
- Sari, Dewi Purnama, and Sutarto Sutarto. 2024. "Teacher-Student Interaction: A Strong Foundation for Quality Character Education." *Ta'dib*, 27(2), 365–382. doi: <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>.
- Setyowati1, Rini, and Wira Fimansyah. 2018. "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 14–17. doi: <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Joko Sri, Farida Hanum, and Ariefa Efaningrum. 2025. "Multicultural Education Patterns in Promoting Tolerance among High School Students." *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 44(3), 701–13. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362>.
- Verkuyten, Maykel. 2018. *The Social Psychology of Ethnic Identity*. London: Psychology press.
- Watzel. 2015. "Teacher Student Relationships, Motivation, and Competence at School." *The Routledge International Handbook of Social Psychology of the Classroom*, 167–76.
- Widiastini, Ni Wayan Eka, and Ni Luh Putu Agetania. 2024a. "The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 149–59. doi: <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>.
- Widiastini, Ni Wayan Eka, and Ni Luh Putu Agetania. 2024b. "The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes." *Jurnal*

- Pendidikan Multikultural Indonesia* 7(2), 149–159. doi: <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, and Dasim Budimansyah. 2014. "Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pembelajaran IPS." *Cakrawala Pendidikan* 33(3), 404–416. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2387>.
- Yulianti, Erni, Haifaturrahmah, and Inang Irma Rezkillah. 2026. "Strategi Guru Dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 13(1), 158 – 172. doi: <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4606>.
- Yulvika, Uray Elsha, Wanto Rivaie, and Rustiyarso. 2014a. "Analisis Etnosentrisme Antar Kelompok Siswa Di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8), 2715–23. doi: <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i8.6663>.
- Yulvika, Uray Elsha, Wanto Rivaie, and Rustiyarso. 2014b. "Analisis Etnosentrisme Antar Kelompok Siswa Di Kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Ambawang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8), 10. doi: <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i8.6663>.